



Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Daya Saing Industri Pariwisata

The Impact of the COVID-19 Pandemic on the Competitiveness of the Tourism Industry

Paulus Rikumahu

Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Indonesia Maluku
email: rikumahupoli@gmail.com

Submit: 14 Juni 2020; Direvisi; 30 September 2020; Publish; 31 Oktober 2020

Abstract

The COVID-19 pandemic has been going on since December 2019 and changed all predictions of tourism competitiveness in various countries in the world, including various regions in Indonesia. The research objective is intended to measure the competitiveness of tourism in the AmboThe COVID-19 pandemic has been going on since December 2019 and changed all predictions of tourism competitiveness in various countries in the world, including various regions in Indonesia. The research objective is intended to measure the competitiveness of tourism in the Ambon City area to determine the contribution of tourism to the economy of Ambon City and Tual City. This study was done in an exploratory manner. The results of the Competitiveness Monitor analysis show that the competitiveness indicators (Human Tourism, Price Competitiveness, Infrastructure Development, Environment, Human Resources, and Social Development) in Ambon City was better than the ones in Tual City. However, the tourism competitiveness analysis referred to had completely changed along with the regional quarantine (lockdown) system implemented in various countries, and the Regional-Scaled Social Restrictions (Pembatasan Sosial Berskala Regional (PSBR)) system implemented in various provinces in Indonesia – which also included a temporary closure of inter-province seaports in Maluku to limit the virus spread. Therefore, there is an urgency of the role of government and related stakeholders to prepare for a new tourism business order, especially in the provision of transportation, and availability of hotels, restaurants, human resources, and environment which are free from the COVID-19 virus.

Keywords: *Tourism; Tourism Competitiveness Indicators; COVID-19 Pandemic*

Abstrak

Pandemi COVID-19 semenjak Desember 2019 hingga saat ini, telah merubah semua prediksi daya saing pariwisata pada berbagai negara di dunia termasuk berbagai daerah di Indonesia. Tujuan penelitian dimaksudkan untuk mengukur daya saing pariwisata di wilayah Kota Ambon untuk menentukan kontribusi pariwisata bagi perekonomian Kota Ambon dan Kota Tual. Desain penelitian ini menggunakan *exploratory research*. Hasil analisis dengan menggunakan Competitiveness Monitor menunjukkan bahwa, indikator daya saing (*Human Tourism Indicator Price Competitiveness Indicator, Infrastructure Development Indicator, Environment Indicator, Human Resources Indicator, dan Social Development Indicator*), di Kota Ambon lebih baik dibandingkan dengan di Kota Tual. Namun demikian, hasil analisis daya saing pariwisata dimaksud, telah berubah total seiring dengan adanya karantina wilayah (*lockdown*) yang dilakukan oleh berbagai negara, dan Pembatasan Sosial Berskala Regional (PSBR), yang dilakukan oleh berbagai provinsi di Indonesia, termasuk penutupan sementara Pelabuhan Laut antar Provinsi di Maluku untuk membatasi penyebaran virus corona. Oleh karena itu, diperlukan peran pemerintah dan stakeholder terkait untuk mempersiapkan tatanan bisnis pariwisata baru terutama dalam penyediaan transportasi, ketersediaan hotel dan restoran, serta ketersediaan sumber daya manusia dan lingkungan yang bebas dari virus COVID-19.

Kata kunci: Pariwisata; Indikator Daya Saing Pariwisata; Pandemi COVID-19

1. PENDAHULUAN

Dalam dasa warsa terakhir ini, trend perkembangan daya saing pariwisata telah memberikan sumbangan terbesar bagi pertumbuhan ekspor pariwisata dunia, sebagaimana dalam World Economic Forum Report (2019), yang menyatakan bahwa trend perkembangan daya saing pariwisata dalam tujuh tahun terakhir, telah menyebabkan jumlah kedatangan pariwisata internasional di seluruh dunia menyumbang terhadap pertumbuhan ekspor pariwisata sebesar 4% melebihi pertumbuhan ekspor barang dagangan 3%.

Adanya peluang daya pariwisata, telah mendorong pemerintah Indonesia menempatkan sektor pariwisata menjadi sektor andalan dalam menopang perekonomian nasional, dengan menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara untuk lima tahun ke depan (2015-2019) akan memperoleh 20 juta, dan perjalanan wisatawan nusantara sebanyak 275 juta dengan perolehan devisa sebesar Rp 280 triliun tahun 2019, dan sumbangan pariwisata terhadap PDB nasional akan meningkat menjadi 5%, yang pada gilirannya akan menciptakan lapangan kerja mencapai 11,7 juta tenaga kerja (Ratman D R., 2016). Hal ini telah membuat Sebagian besar daerah di Indonesia berlomba-lomba berupaya untuk meningkatkan daya saing pariwisata agar dapat menarik kunjungan wisatawan dan dapat memberi efek bagi pendapatan masyarakat dan juga bagi pemerintah daerah.

Namun demikian, adanya pandemi virus COVID-19, tampaknya telah merubah semua prediksi pengembangan pariwisata secara global,

termasuk Indonesia. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh *World Tourism Organization (UNWTO)*, yang menyatakan bahwa dampak pandemi COVID-19 diakhir tahun 2019 hingga saat ini, telah membuat UNWTO merevisi lagi prospek kedatangan wisatawan internasional ke pertumbuhan negatif dari 1% menjadi 3% atau dalam perkiraan kerugian antara US \$ 30 hingga 50 miliar (UNWTO, 2020). Hasil studi Awan Waqas, et al. (2017), menemukan bahwa adanya penyakit menular seperti Malaria, Demam Berdarah dan Ebola, di negara-negara yang terkena dampak, telah menyebabkan terjadinya penurunan jumlah wisatawan pada negara-negara tersebut. Begitupun Studi Karesh, et al (2019), menemukan bahwa adanya epidemi pada negara-negara yang terkena dampak wabah SARS (Hong Kong, Singapura), MERS (Korea), *Influenza H1N1* (Meksiko), maupun virus *zika* (Miami, Florida, Amerika Serikat), telah menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan pada negara-negara tersebut.

Berdasarkan hasil penulurusan ilmiah, terdapat kesenjangan dalam penelitian dengan topik daya saing pariwisata di Indonesia. Artikel ini berupaya untuk mengisi kesenjangan dengan membahas konteks daya saing pariwisata secara spesifik dengan mempertimbangkan dampak pandemi COVID-19.

Priyono et al, (2008), melakukan studi perbandingan daya saing antara Yogyakarta dengan Surakarta, menemukan bahwa indeks daya saing pariwisata Yogyakarta lebih baik dibanding di Srakarta. Studi Croes R., (2010), dalam konteks daya saing destinasi wisata pulau di Karibia, menemukan bahwa teknologi, harga, dan investasi berpengaruh positif dan signifikan dalam menentukan kompetisi dalam persaingan destinasi wisata pulau di negara Karibia. Selanjutnya Croes R., (2010), menemukan bahwa untuk meningkatkan daya saing pariwisata pulau-pulau kecil, diperlukan kontrol terhadap kedatangan wisatawan, mengingat kemampuan dan kondisinya. Penelitian Cirstea, (2014), pada 15 negara ranking teratas daya saing menurut World Economic Forum (WEF), menemukan bahwa daya saing sumber daya manusia, budaya dan alam, memiliki pengaruh yang berbeda antar negara, sedangkan budaya dan sumberdaya alam memiliki pengaruh yang sama. Díaz Beatriz Rodriguez and Juna Ignacio Paulido-Fernandez, (2016), menemukan bahwa, Amerika Serikat memiliki indeks daya saing kelestarian lingkungan, terburuk diantara 18 negara yang diamati. Onuferová et al. (2018), menganalisis daya saing pariwisata menurut indikator Travel & Tourism Competitiveness Index (TTCI) dan perhitungan kluster pada 28 negara Uni Eropa dengan fokus di Slowakia pada periode 2015-2017, menemukan bahwa posisi daya saing pariwisata Slowakia lemah, serta masuk dalam Klaster 2, yaitu “negara yang tertinggal pariwisata”.

Studi sebelumnya rata-rata menggunakan metode kuantitatif berdasarkan data sekunder, dengan menggunakan metode indikator TTCI untuk mengukur daya saing pariwisata antar negara maupun antar daerah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, keberadaan Kota Ambon di Kawasan Timur Indonesia, memiliki potensi daya saing wisata bahari lebih dominan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Ambon (2019), menunjukkan Kota Ambon memiliki potensi wisata berturut-turut adalah destinasi wisata alam (laut, pantai, dan darat) sebanyak 52 atau sebesar 62,65 persen, dan destinasi wisata budaya (adat tradisional, sejarah, dan olah raga) sebanyak 31 atau sebesar 37,35 persen, dari total keseluruhan destinasi wisata yakni sebanyak 83.

Namun demikian, dari potensi yang dimiliki di atas belum dapat meningkatkan arus kunjungan wisatawan. Hal ini terlihat dimana pada tahun 2014 hingga tahun 2018, jumlah wisatawan ke Kota Ambon mengalami fluktuasi dengan kecenderungan yakni pada tahun 2014 sebanyak 42.888 wisatawan telah menurun menjadi 11.134 wisatawan pada tahun 2018, atau terjadi pertumbuhan rata-rata kunjungan wisatawan sebesar -28,62 persen.

Dengan melihat pada kondisi perkembangan pariwisata sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar perbandingan daya saing pariwisata (*Human Tourism Indicator/HTI, Price Competitiveness Indicator/PCI, Infrastructure Development Indicator/IDI, Environment Indicator/EI, Human Resources Indicator/HRI, dan Social Development Indicator/SDI*), serta dengan memperhatikan dampak penyebaran virus COVID-19 terhadap prospek daya saing pariwisata di Kota Ambon dan Kota Tual sebagai *benchmark*, dengan menggunakan data runtut waktu sejak tahun 2014-2018.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan studi kepustakaan, sehingga untuk mendapatkan data yang relevan akan digunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Data yang akan digunakan dalam studi ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Dinas pariwisata dan Kebudayaan, instansi yang terkait dengan penelitian baik Kota Ambon maupun di Kota Tual, serta buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan berbagai media online yang berkaitan dengan penelitian ini.

Selain itu, akan digunakan *exploratory research*, untuk pengukuran daya saing industri pariwisata di Kota Ambon, yang kemudian akan dilakukan analisis perbandingan daya saing pariwisata daerah kajian dengan di Kota Tual sebagai *benchmark*, dengan periode waktu pengamatan yaitu pada tahun 2014-2018. Dipilihnya periode tersebut karena tahun 2014, di Kota Ambon belum memiliki Bandara Internasional sama dengan Kota Tual dan setelah tahun 2016 Bandara Kota Ambon telah menjadi bandara internasional dan Kota Tual juga telah memiliki Bandara baru sehingga diharapkan, adanya perbandingan antara periode “sebelum dan sesudah” adanya bandara, dapat memberikan gambaran mengenai keadaan daya saing pariwisata, dan arus kunjungan wisatawan di kedua wilayah tersebut. Selanjutnya akan digunakan penghitungan index daya saing pariwisata dengan memasukkan enam indikator daya saing dari delapan daya saing sebagaimana yang dikemukakan WTTC.

Dengan demikian, maka analisis pembanding antara di Kota Ambon dan Kota Tual, akan menggunakan data sekunder yang bersumber dari dinas pariwisata, Badan Pusat Statistik (BPS), bagian perekonomian daerah dan dinas-dinas terkait masing-masing daerah. Data primer diperlukan jika data sekunder untuk pengukuran indikator daya saing tidak diperoleh. Data ini bersumber dari hotel, restoran dan biro travel maupun dari turis yang datang ke Kota Ambon dan Kota Tual. Data dimaksud diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang menjadi keunggulan atau kelemahan industri pariwisata pada kedua kota dimaksud. Untuk lebih jelasnya, letak kedua kota dimaksud dapat diikuti pada gambar peta berikut.



Gambar 1: Peta Lokasi Kota Ambon dan Kota Tual di Provinsi Maluku
Sumber : (BPS Provinsi Maluku, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Daya Saing *Human Tourism Indicator (HTI)*

Melihat pada hasil perhitungan indeks daya saing HTI, menunjukkan bahwa secara keseluruhan, jumlah total turis domestik maupun mancanegara lebih banyak di Kota Ambon dibanding dengan Kota Tual. Hal ini terlihat pada indikator HTI yang menunjukkan bahwa indikator HTI di Kota Ambon sejak tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, walaupun berfluktuasi dengan kecenderungan menurun, namun lebih baik dibanding Kota Tual.

Tabel 1. Indeks Daya Saing HTI Kota Ambon dan Kota Tual di Provinsi Maluku

Kota	Indeks Daya Saing HTI					Pert. Rata-Rata (%)
	2014	2015	2016	2017	2018	
Kota Ambon	1,08	3,97	3,86	3,19	2,41	22,22
Kota Tual	0,69	0,81	0,92	1,03	1,14	3,90

Sumber : (BPS Kota Ambon, 2019), dan (BPS Kota Tual, 2019) (data diolah).

Keterangan:

Hasil perhitungan indeks daya saing HTI, menggunakan TPI, yang menunjukkan indikator pencapaian perkembangan ekonomi daerah akibat kedatangan turis

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa adanya kehadiran turis di Kota Ambon membawa dampak multiplier (*multiplier effect*) yang cukup besar bagi masyarakat. Hal ini terlihat pada data tabel 1 memperlihatkan bahwa Kota Ambon memiliki pertumbuhan rata-rata selama tahun 2014 hingga 2018 sebesar 22,22% lebih tinggi dibanding Kota Tual sebesar 3,90%. Artinya bahwa, dengan adanya peningkatan industri pariwisata telah dapat menggairahkan perekonomian penduduk Kota Ambon, terutama pada industri rumah tangga (*home industry*) dan perusahaan jasa dan barang. Selain itu, industri pariwisata juga menyumbang bagi pemerintah daerah yakni berupa sumbangan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Untuk lebih jelasnya, perilaku data daya saing HTI, dapat diikuti pada tabel berikut.

3.2. Analisis Daya Saing Harga (*Price Competitiveness Indicator/PCI*)

Tabel 2. Indeks Daya Saing Harga Kota Ambon dan Kota Tual di Provinsi Maluku

Kota	Indeks Daya Saing PCI					Pert. Rata-Rata (%)
	2014	2015	2016	2017	2018	
Kota Ambon	7,50	65,63	29,40	19,08	62,46	69,19
Kota Tual	1,66	0,97	2,51	2,61	4,29	26,79

Sumber : (BPS Kota Ambon, 2019) dan (BPS Kota Tual, 2019) (data diolah)
Keterangan:

Perhitungan indeks daya saing PCI, dengan menggunakan PPP, yang menunjukkan harga komoditi yang dikonsumsi oleh turis selama berada di daerah destinasi wisata.

Berdasarkan hasil perhitungan indeks daya saing harga, yang ditunjukkan dengan indeks *Purchasing Power Parity (PPP)*, menunjukkan bahwa, Kota Ambon lebih tinggi dibandingkan dengan di Kota Tual. Hal ini terlihat pada tabel 2, yang menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 sampai dengan 2018, pertumbuhan rata-rata indeks PCI Kota Ambon terlihat lebih besar dibanding Kota Tual yakni sebesar 69,19% dibanding 26,79%. Hal ini disebabkan oleh jumlah turis yang datang lebih banyak di Kota Ambon dibandingkan dengan di Kota Tual. Selain itu, rata-rata masa tinggal turis di destinasi Kota Ambon lebih tinggi dari di Kota Tual. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah Kota Tual perlu lebih kreatif lagi untuk menjual daya Tarik wisata pantai maupun kulinernya yang sangat terkenal sehingga dapat lebih berkembang lagi sebagaimana di Kota Ambon. Untuk lebih jelasnya, perilaku data PPP sebagai proksi dari harga dapat diikuti pada tabel berikut.

3.3. Analisis Daya Saing *Infrastructure Development Indicator (IDI)*

Analisis daya saing IDI yang dimaksudkan di sini, menggambarkan tentang perkembangan infrastruktur jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi serta adanya peningkatan akses penduduk terhadap penggunaan fasilitas air bersih, merupakan bagian dari adanya *trickedown effect* dari adanya kedatangan turis baik domestik maupun mancanegara. Asumsinya bahwa, semakin banyak turis datang diharapkan dapat memberi manfaat, yang pada gilirannya akan mensejahterakan penduduk.

Tabel 3. Indeks Daya Saing IDI Kota Ambon dan Kota Tual di Provinsi Maluku

Kota	Indeks Daya Saing IDI					Pert. Rata-Rata (%)
	2014	2015	2016	2017	2018	
Ambon	19.483,31	19.945,74	20.365,30	20.801,57	21.283,81	2,23
Tual	17.189,42	17.641,15	18.154,78	18.649,75	19.262,14	2,89

Sumber : (BPS Kota Ambon, 2019) dan (BPS Kota Tual, 2019) (data diolah).
Keterangan:

Perhitungan IDI menggunakan data PDRB per kapita berdasarkan harga konstan 2010 (ribu rupiah), yaitu merupakan indikator yang menunjukkan perkembangan infrastruktur jalan raya, perbaikan fasilitas sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap pemanfaatan fasilitas air bersih.

Dilihat dari angka IDI sesuai tabel 3, menunjukkan bahwa angka IDI Kota Tual secara rata-rata sejak tahun 2014-2018, memiliki pertumbuhan

sebesar 2,89 sedangkan Kota Ambon sebesar 2,23%. Hal ini menunjukkan bahwa Kota Tual lebih baik dibanding dengan di Kota Ambon. Namun, jika dilihat dari besaran angka secara absolut setiap tahunnya, terlihat bahwa Kota Ambon berada di atas Kota Tual. Misalnya pada tahun 2018 angka IDI di Kota Ambon adalah sebesar 21.283,81 sedangkan di Kota Tual adalah sebesar 19.262,14. Hal ini menunjukkan bahwa, pendapatan perkapita di kedua destasi daerah tersebut cukup berbeda secara nyata. Kota Ambon memiliki pendapatan perkapita lebih tinggi dibanding Kota Tual, dan adanya peningkatan ini salah satunya disebabkan oleh kenaikan di sektor pariwisata. Untuk lebih jelasnya, perilaku data IDI dapat diikuti pada tabel berikut.

3.4. Analisis Daya Saing *Environment Indicator (EI)*

Indikator daya saing EI, merupakan indikator yang menggambarkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam menjaga lingkungan. Ukuran yang digunakan untuk menganalisis EI, yaitu menggunakan indeks kepadatan penduduk yakni rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah dan indeks emisi CO₂. Sedangkan Indeks emisi CO₂, merupakan informasi tingkat pencemaran udara pada jalan-jalan utama dalam rentang waktu 2014-2018.

Hasil dari indeks ini, menunjukkan bahwa jika pada suatu daerah destinasi terjadi tingkat kepadatan penduduk tinggi, maka diasumsikan bahwa kualitas lingkungan pada daerah destinasi tersebut sangat rendah, dan sebaliknya. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat kunjungan turis, karena berhibungan dengan kenyamanan turis dalam berwisata. Kondisi yang diinginkan secara umum oleh turis yakni selain kondisi destinasi yang bersih, juga dapat memberikan suasana aman, nyaman dengan ketersediaan alam yang menyegarkan.

Tabel 4. Indeks Daya Saing *Environment Indicator (EI)* Kota Ambon dan Kota Tual di Provinsi Maluku

Kota	Indeks Daya Saing <i>EI</i>					Pert. Rata-Rata (%)
	2014	2015	2016	2017	2018	
Kota Ambon	110,01	114,51	119,05	123,74	128,45	3,95
Kota Tual	36,01	36,09	36,23	36,31	36,42	0,28

Sumber : (BPS Kota Ambon, 2019), dan (BPS Kota Tual, 2019) (data diolah).

Keterangan:

EI merupakan indikator yang menggambarkan kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam menjaga lingkungan. Ukuran yang digunakan untuk menganalisis EI, yaitu menggunakan indeks kepadatan penduduk yakni rasio antara jumlah penduduk dengan luas daerah dan indeks emisi CO₂. Sedangkan Indeks emisi CO₂, merupakan informasi tingkat pencemaran udara pada jalan-jalan utama dalam rentang waktu 2014-2018.

Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa tingkat kepadatan penduduk pada kedua daerah dimaksud menunjukkan perbedaan yang sangat menyolok, dimana Kota Ambon memiliki angka indeks yang sangat tinggi dibandingkan dengan di Kota Tual. Hal ini terlihat pada tabel 4, yang menunjukkan bahwa sejak tahun 2014 sampai dengan 2018, Kota Ambon memiliki pertumbuhan EI rata-rata sebesar 3,95%, lebih tinggi dibandingkan dengan Kota Tual yang hanya sebesar 0,28%. Oleh karena itu, khusus bagi Kota Ambon perlu dilakukan upaya untuk memberikan kedarasan bagi masyarakat terutama untuk menjaga lingkungannya agar selalu bersih dan indah, yang pada gilirannya dapat membuat turis lebih

suka berlama-lama tinggal di daerah destinasi tersebut. Untuk lebih jelasnya, perilaku data EI dapat diikuti pada tabel berikut.

3.5. Analisis Daya Saing *Human Resources Indicator (HRI)*

Daya saing HRI yang dimaksudkan di sini menggambarkan kualitas sumber daya manusia pada suatu daerah, sehingga dapat memberikan pelayanan yang memuaskan kepada turis. Dalam kaitannya dengan analisis HRI, digunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai proksi dari kualitas sumber daya manusia.

Penggunaan indeks ini diharapkan dapat memberi gambaran bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk di suatu daerah destinasi, maka diasumsikan dapat memberikan pelayanan yang memuaskan atau lebih baik kepada turis yang berkunjung di daerah destinasi yang dituju. Artinya bahwa, semakin baik tingkat pendidikan, maka kualitas layanan akan semakin baik dan akan memberikan manfaat terutama bagi pendapatan daerah yang berasal dari sektor pariwisata. Dengan demikian, maka diharapkan dengan adanya peningkatan pendapatan daerah diasumsikan akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada daerah destinasi yang pada gilirannya akan menyebabkan laju pertumbuhan ekonomi di daerah juga akan semakin tinggi.

Tabel 5. Indeks Daya Saing *Human Resources Indicator (HRI)*
Kota Ambon dan Kota Tual di Provinsi Maluku

Kota	Indeks Daya Saing HRI					Pert. Rata-Rata (%)
	2014	2015	2016	2017	2018	
Kota Ambon	79,09	79,30	79,55	79,82	80,24	0,36
Kota Tual	64,94	65,20	65,64	66,25	67,21	0,86

Sumber : (BPS Kota Ambon, 2019), dan (BPS Kota Tual, 2019) (data diolah)
Keterangan:

HRI menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai proksi dari kualitas sumber daya manusia, yang menggambarkan kualitas hidup masyarakat di daerah destinasi wisata sebagai akibat dari adanya pembangunan pariwisata.

Melihat pada data HRI, menunjukkan bahwa HRI Kota Ambon secara absolut jauh lebih tinggi dibanding dengan di Kota Tual untuk setiap tahunnya. Hal ini terlihat sesuai data tabel 5, menunjukkan bahwa sejak tahun 2014-2018 angka HRI berturut-turut sebesar 79,09, 79,30, 79,55, 79,82, dan 80,24 sementara Kota Tual berturut-turut adalah sebesar 64,94, 65,20, 65,64, 66,25 dan 67,21. Namun jika dilihat dari angka pertumbuhan rata-rata, Kota Tual memiliki pertumbuhan lebih tinggi dibanding Kota Ambon yakni 0,86% dibanding 0,36%. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di Kota Ambon berada di atas Kota Tual. Untuk lebih jelasnya, perilaku data HRI dapat diikuti pada tabel berikut.

3.6. Analisis Daya Saing *Social Development Indicator (SDI)*

Sebagaimana diketahui bahwa daya saing yang diukur dengan menggunakan SDI merupakan indikator yang menggambarkan kenyamanan dan keamanan turis dalam berwisata pada suatu daerah destinasi. Pengukuran yang digunakan di sini menggunakan data mengenai rata-rata lama masa tinggal turis di suatu daerah destinasi. Indeks ini memberi gambaran bahwa apabila keberadaan semakin lama tinggal pada suatu daerah destinasi, maka akan memberi dampak bagi

daya beli turis yang ditunjukkan dengan adanya penggunaan sejumlah uang yang digunakan untuk digunakan dalam mengkonsumsi suatu barang pada daerah dimaksud.

Tabel 6. Indeks Daya Saing *Social Development Indicator (SDI)* Kota Ambon dan Kota Tual di Provinsi Maluku

Kota	Indeks Daya Saing SDI					Pert. Rata-Rata (%)
	2014	2015	2016	2017	2018	
Kota Ambon	5,00	10,04	4,45	3,36	11,04	21,90
Kota Tual	7,00	3,02	6,89	5,68	7,57	1,96

Sumber : (BPS Kota Ambon, 2019), dan (BPS Kota Tual, 2019) (data diolah).

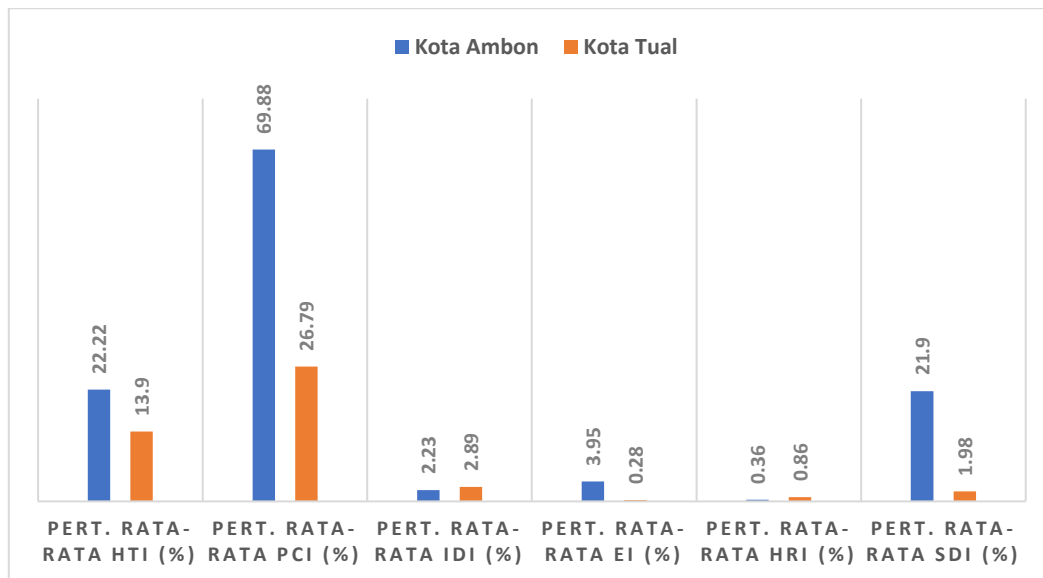
Keterangan:

Ukuran SDI, yang dimaksudkan di sini menggunakan data rata-rata lama masa tinggal turis berdasarkan data BPS, yang menggambarkan tingkat kenyamanan dan keamanan turis berwisata di suatu daerah destinasi.

Dengan demikian, jika dikaji secara ekonomi menunjukkan bahwa semakin banyak barang dan jasa dikonsumsi atau dengan kata lain semakin banyak uang yang dikeluarkan oleh turis, maka akan memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat di daerah destinasi. Tabel 6, memperlihatkan bahwa Kota Ambon memiliki rata-rata masa lebih lama dibanding dengan di Kota Tual yakni dengan pertumbuhan rata-rata masa tinggal 21,90% berbanding 1,96%, sesuai data tahun 2014 sampai dengan 2018. Hal ini menunjukkan bahwa, tingkat kenyamanan turis berada pada daerah destinasi di Kota Ambon lebih baik dibanding di Kota Tual. Oleh karena itu, perlu ada koordinasi antara pemerintah Kota Tual dengan instansi terkait, terutama yang berkaitan dengan keamanan untuk memberikan penyuluhan atau pendekatan kepada masyarakat, agar dapat membuat daerah menjadi aman yang pada gilirannya akan membuat rasa aman bagi turis sehingga dapat meningkatkan lama masa tinggal turis di daerah destinasi. Agar lebih jelasnya, perilaku data SDI dapat diikuti pada tabel berikut.

Cirstea, (2014), menyatakan bahwa bahwa daya saing sumber daya manusia, budaya dan alam, memiliki pengaruh yang berbeda antar negara. Berkaitan dengan itu, hal yang sama juga berlaku antara Kota Ambon dan Kota Tual.

Berdasarkan data pertumbuhan enam indikator daya saing pariwisata yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa hampir semua indikator daya saing, didominasi oleh Kota Ambon, kecuali untuk indikator IDI dan HRI. Hal ini terlihat pada gambar 2 yang menunjukkan hal dimaksud (keunggulan daya saing Kota Ambon berturut-turut pada indikator HTI, PCI, EI dan SDI, sedangkan Kota Tual pada indikator IDI dan HRI). Namun demikian, secara absolut angka daya saing Kota Ambon masih berada jauh di atas Kota Tual untuk semua indikator daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kota Tual perlu membenahi sektor pariwisata agar lebih maju lagi, melalui berbagai langkah kebijakan yang tepat terutama dalam perencanaan pengembangan Kota Tual menjadi salah satu Kota tujuan wisata. Begitupun, pemerintah Kota Tual perlu membenahi sistem pelayanan satu pintu, agar dapat memudahkan proses perijinan yang dapat memudahkan investor swasta untuk masuk ke Kota Tual, sehingga Kota Tual memiliki peluang untuk dapat maju sebagaimana Kota Ambon.



Gambar 2. Perbandingan Pertumbuhan Rata-Rata Indikator Daya Saing Pariwisata di Kota Ambon dan Kota Tual Tahun 2014-2018 (%).

Walaupun demikian, jika dilihat gambar di atas, potensi wisata yang dimiliki, Kota Ambon dan Kota Tual sebetulnya sama-sama memiliki potensi daya saing wisata bahari yang dominan, begitupun juga memiliki kemiripan budaya, akses, maupun atraksi wisata yang hampir sama. Dengan demikian, maka diperlukan peran pemerintah untuk meningkatkan peluang daya saing masing-masing daerah.

Onuferova et al. (2018), menyatakan bahwa untuk meningkatkan daya saing pariwisata, diperlukan peran pemerintah untuk memperbaiki aturan hukum, perizinan, perpajakan, kemudahan mendapatkan karyawan terampil, prioritas pemerintah bagi pengembangan industri perjalanan dan pariwisata, efektivitas pemasaran dan branding untuk menarik wisatawan, harga bahan bakar, keberangkatan pesawat udara, jumlah maskapai yang beroperasi.

Berkaitan dengan pendapat dimaksud, sesuai kondisi peluang daya saing di Kota Ambon dan Kota Tual, maka diperlukan diperlukan keterlibatan pemerintah maupun swasta untuk bekerjasama baik dalam mempromosikan potensi wisata baik melalui, iklan, brosur, situs internet, untuk menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Begitupun juga dibutuhkan perbaikan infrastruktur pendukung pariwisata, terutama perbaikan sarana dan prasarana angkutan yang menghubungkan akses ke destinasi wisata alam (laut, pantai, dan darat), serta wisata budaya (adat tradisional, sejarah, dan olah raga), yang dimiliki. Dengan demikian, diharapkan adanya peningkatan daya saing pariwisata, akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga akan meningkatkan perekonomian daerah melalui sumber-sumber penerimaan daerah seperti pajak dan retribusi daerah.

3.7. Dampak Pandemi COVID-19, Terhadap Prospek Pengembangan Daya Saing Pariwisata

Studi Awan Waqas, et al. (2017), maupun Karesh, et al (2019), menemukan bahwa epidemi pada negara-negara yang terkena dampak wabah telah menyebabkan menurunnya jumlah wisatawan pada negara-negara tersebut.

Sejalan dengan penelitian dimaksud, adanya pandemi COVID-19, telah membuat pemerintah Provinsi Maluku membentuk gugus tugas

percepatan penanganan COVID-19 Provinsi Maluku untuk menangani masalah pandemi COVID-19 baik di Kota Ambon dan Kota Tual maupun pada kabupaten/kota lainnya. Berdasarkan data gugus tugas, menunjukkan bahwa jumlah yang terkonfirmasi positif virus COVID-19 terus bertambah dari yang sebelumnya 12 pada tanggal 11 April 2020 kini telah menjadi 14 orang per tanggal 13 April 2020, dengan Orang Dalam Pemantauan (ODP) sebanyak 131 orang. Sedangkan untuk pasien Dalam Pengawasan (PDP) berjumlah 9 orang, sehingga total jumlah kasus COVID-19 yang secara keseluruhan pada 11 kabupaten/kota di Maluku adalah sebanyak 154 orang. Untuk lebih jelasnya, gambaran mengenai persebaran jumlah kasus COVID-19 pada 11 kabupaten/kota di Provinsi Maluku dapat diikuti pada peta berikut.



Gambar 3. Peta Persebaran Jumlah Kasus COVID-19 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Maluku

Jika dilihat dari persebaran jumlah kasus, maka semua kabupaten/kota di Provinsi Maluku termasuk Kota Ambon dan Kota Tual telah termasuk dalam ODP. Namun jika dilihat dari jumlah kasus yang terpapar COVID-19, hanya berada di Kota Ambon sebanyak 9 orang, ODP 43 orang dan PDP 4 orang. Sedangkan Kota Tual hanya terdapat ODP 3 orang.

Seiring dengan bertambahnya korban setiap waktu pada 11 kabupaten/kota, maka Pemprov Maluku telah mengeluarkan keputusan lewat Gubernur Maluku untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Regional (PSBR), serta juga menutup sementara Pelabuhan Laut antar Provinsi.

Adanya kebijakan di atas, telah sangat berdampak bagi arus kunjungan wisatawan dan sangat mempengaruhi bisnis pariwisata pada semua kabupaten/kota di Provinsi Maluku termasuk Kota Ambon dan Kota Tual. Hal ini sangat mempengaruhi daya saing pariwisata yang berimbas pada penurunan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD), karena terhentinya arus kunjungan wisatawan nusantara (Wisnus) maupun wisatawan manca negara (Wisman). Bahkan banyak Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) dan pedagang kecil pada destinasi wisata lumpuh total dan terancam gulung tikar.

Tampaknya pandemi COVID-19 telah merubah semua perencanaan, maupun prediksi bisnis pariwisata baik di Kota Ambon maupun di Kota

Tual. Dengan adanya PSBR, dan penutupan sementara pelabuhan laut antar Provinsi pada 11 kabupaten/kota di Provinsi Maluku, maupun karantina wilayah (*lockdown*) yang dilakukan oleh berbagai negara. Hal ini telah merubah seluruh tatanan bisnis pariwisata baik yang konvensional maupun yang modern. Oleh karena itu, setelah pandemi COVID-19 dapat diatasi, maka diperlukan suatu pemikiran baru untuk menjamin agar bisnis pariwisata masih tetap diminati seperti yang tentu memerlukan biaya berupa penyediaan destinasi wisata yang bebas dari virus COVID-19, mulai dari penyediaan transportasi, ketersediaan hotel dan restoran, maupun ketersediaan pembersih bebas virus COVID-19 bagi wisatawan, serta ketersediaan SDM dan lingkungan yang bebas dari virus COVID-19.

4. PENUTUP

Mencermati enam indikator Indeks daya saing pariwisata yang dihitung, menunjukkan bahwa di Kota Ambon, merupakan indeks daya saing tertinggi dibandingkan dengan di Kota Tual. Hasil perhitungan indeks daya saing HTI, memperlihatkan bahwa jumlah turis baik domestik maupun mancanegara lebih banyak di Kota Ambon dibanding di Kota Tual. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kehadiran turis di Kota Ambon membawa dampak multiplier (*multiplier effect*) yang cukup besar bagi masyarakat. Artinya bahwa, dengan adanya peningkatan industri pariwisata telah dapat menggairahkan perekonomian penduduk Kota Ambon, terutama dalam menopang industri rumah tangga (*home industry*) serta perusahaan jasa dan barang, yang pada gilirannya dapat menjadi penyumbang terbesar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Begitupun juga, pada kelima indeks daya saing lainnya berturut-turut seperti indeks daya saing PCI, IDI, EI, HRI, dan SDI, secara absolut menunjukkan bahwa di Kota Ambon lebih baik dibandingkan dengan di Kota Tual. Hal ini memperlihatkan bahwa, Kota Ambon memiliki daya saing pariwisata lebih baik jika dibandingkan dengan di Kota Tual. Adanya perkembangan fasilitas penunjang infrastruktur seperti jalan raya, sanitasi dan peningkatan akses penduduk terhadap fasilitas air bersih, kualitas lingkungan dan kesadaran penduduk dalam memelihara lingkungan, serta kualitas sumber daya manusia, yang cukup baik di Kota Ambon, tampaknya telah meningkatkan arus kunjungan wisatawan serta lama masa tinggal wisatawan pada destinasi Kota Ambon. Oleh karena itu, dalam upaya untuk melakukan pengembangan sektor pariwisata agar berdaya saing, maka diperlukan keterlibatan pemerintah maupun swasta untuk bekerjasama dalam mempromosikan potensi wisata baik melalui, iklan, brosur, situs internet, untuk menarik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Selain itu, diperlukan upaya untuk menyiapkan fasilitas infrastruktur yang memadai sebagai faktor pendukung pariwisata di daerah yang pada gilirannya dapat menunjang pertumbuhan ekonomi baik di Kota Ambon maupun di Kota Tual.

Pada sisi lain, pandemi COVID-19 telah merubah semua perencanaan, maupun prediksi bisnis pariwisata sebagaimana yang dianalisis di atas. Dengan adanya PSBR, dan penutupan sementara pelabuhan laut antar Provinsi pada 11 kabupaten/kota di Provinsi Maluku, maupun karantina wilayah (*lockdown*) yang dilakukan oleh berbagai negara, telah merubah seluruh tatanan bisnis pariwisata baik yang konvensional maupun yang modern. Oleh karena itu, setelah pandemi COVID-19 dapat diatasi, maka diperlukan suatu pemikiran baru agar dapat menjamin bisnis pariwisata masih tetap diminati. Di sini sangat diperlukan peran pemerintah dan stakeholder terkait untuk

mempersiapkan tatanan bisnis pariwisata yang baru dalam peningkatan daya saing yang tentu memerlukan biaya berupa penyediaan destinasi wisata yang bebas dari virus COVID-19, mulai dari penyediaan transportasi, ketersediaan hotel dan restoran, maupun ketersediaan pembersih bebas virus COVID-19 bagi wisatawan, serta ketersediaan SDM dan lingkungan yang bebas dari virus COVID-19.

5. DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

Awan Waqas, Jaume Rossell, and M. S.-G. (2017) 'Infectious disease risk and international tourism demand', *Health Policy and Planning*, 32(4), pp. 538–548. doi: 10.1093/heapol/czw177.

Cîrstea, Ș. D. (2014) 'Travel & Tourism Competitiveness: A Study of World's Top Economic Competitive Countries', *Procedia Economics and Finance*, 15(14), pp. 1273–1280. doi: 10.1016/s2212-5671(14)00588-7.

Croes, R. (2010) 'Measuring and explaining competitiveness in the context of small island destinations', *Journal of Travel Research*, XX(X), pp. 1–12. doi: 10.1177/0047287510368139.

Díaz Beatriz Rodríguez and Juna Ignacio Paulido-Fernandez (2016) 'Reinterpreting the World Economic Forum 's global tourism competitiveness index', *Tourism Management Perspectives*, 20, pp. 131–140. doi: 10.1016/j.tmp.2016.08.001.

Karesh, William B, S. K. M., C., Machalaba Catherine, Seifman Richard, A. and Feferholtz, Y. (2019) 'Infectious disease and economics: The case for considering multi-sectoral impacts', *One Health*, 7(January), p. 100080. doi: 10.1016/j.onehlt.2018.100080.

Ndoen M L, Radianto Elia, Prabawa Susilowati Titi, W. M. A. T. and S. G. (2019) 'The Role of Tourism in Development: A Dilemma Between Economic Growth and Mangrove Forest Degradation (A Case Study of Regencies/Cities in North Maluku Province)', *jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 25(3), pp. 185–198. doi: 10.7226/jtfm.

Onuferová, Erika, Bednárová, Ľ. and Kiseľáková, D. (2018) 'Competitiveness analysis of tourism in the European Union and in the Slovakia', *Geojournal of Tourism and Geosites*, 23(3), pp. 759–771. doi: 10.30892/gtg.23312-326.

Priyono Edy, R. T. dan W. (2008) 'Analisis Daya Saing Industri Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah: (Kajian Perbandingan Daya Saing Pariwisata antara Surakarta dengan Yogyakarta)', *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), pp. 61–70.

Buku :

BPS Kota Ambon (2019) *Kota Ambon Dalam Angka*. Kota Ambon.

BPS Kota Tual (2019) *Kota Tual Dalam Angka*. Kota Tual.

BPS Provinsi Maluku (2019) *Provinsi Maluku Dalam Angka*. Kota Ambon.

Butler R. and Carlsen J. (2011) *Island Tourism: Towards A Sustainable Perspective*, CAB International North American Cambridge, USA. Available at: www.wider.unu.edu.

World Tourism Organization (UNWTO) (2020) *Tourism News COVID-19: UNWTO Calls on Tourism to be Part of Recovery Plans*. Madrid, Spain

Website :

Craigwell R. (2007) 'Tourism Competitiveness in Small Island Developing States', *Research Paper*, No. 2007/1, pp. 1–26. Available at: www.wider.unu.edu.

Croes R. (2010) *Small Island Tourism Competitiveness: Expanding Your Destination 's Slice of Paradise* Small Island Tourism Competitiveness: Expanding Your Destination " s Slice of Paradise Dr . Robertico Croes Associate Professor Rosen College of Hospitality Managemen, Dick Pope Sr. Institute Publications.

Croes R. (2013) 'Evaluation of Tourism Competitiveness and Its Effects on Destination Management: Making a Difference in Costa Rica?', *Diálogos: Revista Electrónica de Historia, especial en homenaje a Víctor Hugo Acuña*, octubre, 14, pp. 115–133.

Ratman D R. (2016) 'Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas 2016 - 2019', *Makalah Rapat Koordinasi Kementerian Pariwisata, 27 Januari*, pp. 1–76. Available at: <http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Paparan - Deputi BPDIP.pdf>.